

**PENGARUH PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU
SISWA DI SDN BONOREJO KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

NURUL LUTFIYAH

NIM : 2007.05501.01799

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01698

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : NURUL LUTFIYAH
NIM : 2007.5501.01799
NIMKO : 2007.4.055.001.2.01698
Judul : PENGARUH PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU
SISWA DI SDN BONOREJO KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Bojonegoro, Mei 2009
Pembimbing II

Drs. M. SYAIFUDDIN, M.Pd.I.

LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

**PENGARUH PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU SISWA DI SDN BONOREJO
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh

NURUL LUTFIYAH

NIM : 2007.5501.01799

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01698

Telah dipertahankan di depan Penguji

Pada Tanggal 13 Juni 2009

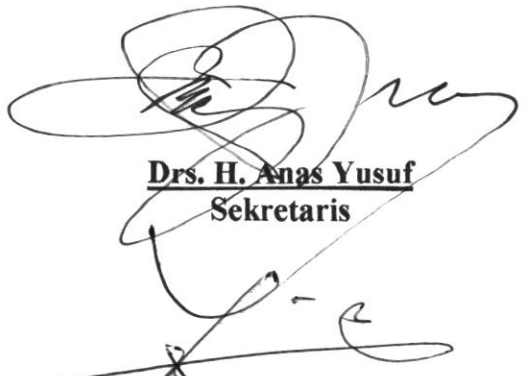
Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji



Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I
Ketua



Sri Minarti, M.Pd.I
Penguji I



Drs. H. Anas Yusuf
Sekretaris

Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I
Penguji II

Bojonegoro, 13 Juni 2009

**Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “
Program Sarjana Strata Satu (S1)**

Ketua



Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

MOTO DAN PERSEMBAHAN

اذا وسدا لا مر الى غير اهله فا تنتظر الساعه (رواه البخارى)

“Apabila suatu perkara itu diserahkan kepada seorang yang bukan ahlinya, maka
tunggulah saat atau masa kehancuran” (H.R. Bukhori)

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

Suami dan anakku tercinta

Ayahanda dan ibunda yang telah merawatku

Agama, bangsa dan negara tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, dan Dosen Pembimbing I;
2. Bapak Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
3. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
4. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
5. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, Mei 2009

Penulis,

NURUL LUTFIYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
F. Hipotesis	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	14

	2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	20
	B. Perilaku	21
	1. Pengertian Perilaku	21
	2. Jenis Perilaku	22
	C. Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku	24
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	35
	A. Populasi dan Sampel	35
	B. Jenis dan Sumber Data	36
	C. Teknik Pengumpulan Data	37
	D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
	A. Penyajian Data	42
	1. Keadaan Umum SDN Bonorejo	42
	2. Data Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	44
	3. Data tentang Perilaku Siswa SDN Bonorejo	45
	B. Analisis Data	46

BAB V	: PENUTUP	51
A.	Kesimpulan	51
B.	Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa SDN Bonorejo	43
2. Nilai Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	44
3. Nilai Perilaku Siswa	45
4. Perhitungan Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku	47



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan agama di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan agama, apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat tergantung pada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian maka pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan

keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoretis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya.

Pendidikan agama baik teoretis maupun praktis mengalami kecenderungan untuk berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tempat dan momen-momen yang dilaluinya. Hal demikian dapat diketahui dari proses sejarah perkembangan pemikiran masyarakat tentang kependidikan, khususnya dalam masyarakat Islam.

Yang jelas adalah bahwa tingkat perkembangan kebudayaan / peradaban masyarakat itu lah yang banyak mewarnai corak dan isi pendidikan agama, dalam arti bahwa tingkat kemajuan berpikir masyarakat Islam untuk memperoleh kemajuan hidupnya di mana nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki menjadi latar belakangnya merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan agama pada saat atau tingkat tertentu.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan kurikulum wajib bagi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Sistem pendidikan nasional termasuk dalam kategori sistem buatan manusia. Artinya, ia (sistem pendidikan nasional) memang lahir dari suatu usaha sadar yang dirancang, diatur dan dilaksanakan secara sengaja dalam rangka mencapai tujuan nasional pendidikan. Sistem pendidikan nasional dimunculkan secara sengaja yang difungsikan sebagai wahana pembinaan dan pengembangan bangsa.

Sistem pendidikan nasional, sesuai dengan lingkupnya, tentulah harus bersifat menyeluruh, semesta dan terpadu. Istilah menyeluruh, semesta dan terpadu membawa implikasi makna kepada :

1. Terbukanya pendidikan nasional bagi seluruh rakyat.
2. Beragamnya program pendidikan (baca : jenis dan / atau tingkatan pendidikan) sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendidikan yang hidup dan berkembang di masyarakat.
3. Terjalinya totalitas fungsional di antara komponen-komponen yang berperan di dalam upaya pendidikan bangsa, dan
4. Fungsionalnya sistem pendidikan nasional dengan sistem-sistem lainnya (baca : sistem politik, ekonomi, pemerintahan, pertahanan keamanan dan sebagainya) di dalam mengembangkan bangsa ke arah tujuan nasional kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Apabila demikian halnya, kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah. Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi

¹ Sanapiah Faisal, *Pendidikan luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional, Usaha Nasional*, Surabaya, 1981, hal. 27

anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi-rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.²

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Selain itu, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan, atau penempatan anak didik.

Prestasi tidak mungkin diperoleh apabila seseorang tidak melaksanakan suatu kegiatan. Untuk memperoleh prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh dengan perjuangan dan berbagai tantangan yang harus dilalui untuk mencapainya. Dengan adanya keuletan dan optimisme diri lah yang bisa membantu untuk mencapainya. Walaupun untuk mencapai prestasi itu penuh dengan rintangan dan

² Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hal. 3 s.d. 4.

tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya.

Siswa untuk memperoleh prestasi belajar khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam, banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkannya.

Tingkah laku manusia merupakan salah satu tema pokok kehidupan. Bahasan tingkah laku manusia memang menarik karena berbeda dengan tingkah laku hewan yang hanya dipusatkan perhatiannya pada aspek lahirnya, tingkah laku manusia justru menarik dikaji aspek batin dan tingkah laku lahir itu, karena tingkah laku manusia dipandang sebagai gejala dari nafsnya. Dalam kajian psikologis misalnya, Sarlito Wirawaan Sarwono merumuskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya dengan lima ciri :

1. Memiliki kepekaan sosial. Artinya manusia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan dan keinginan orang lain. Seseorang akan melakukan sesuatu di depan orang yang sedang bersedih hati, berbeda dengan jika ia berada di hadapan orang yang sedang bergembira ria.
2. Memiliki kelangsungan. Tingkah laku atau perbuatan seseorang tidak terjadi secara sporadis, tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan sebelum atau sesudahnya.
3. Memiliki orientasi kepada tugas. Tiap-tiap tingkah laku manusia selalu mengarah kepada suatu tugas tertentu, bahkan seseorang yang sengaja segera pergi tidur malam ternyata memiliki orientasi kepada tugas yang akan dikerjakan pada esok harinya.
4. Mengandung nilai usaha dan perjuangan. Seseorang yang berusaha berebut bus di terminal misalnya, meski jumlah bus di tempat itu sangat banyak tetapi ia hanya berusaha menaiki bus yang menjadi pilihan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
5. Memiliki keunikan. Meski lima orang melakukan satu jenis perbuatan, tetapi makna dan kualitas dari perbuatan itu berbeda-beda, karena setiap individu

mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dari orang lain.³

Menurut Achmad Mubarak, tingkah laku manusia memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut : (1) terkendali, (2) mengandung unsur tanggung jawab, (3) bersifat lahir dan batin (4) berkategori tingkah laku individual dan tingkah laku kelompok.⁴

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul, “PENGARUH PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU SISWA DI SDN BONOREJO KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi *misunderstanding* (kesalahpahaman) dari pembaca dan untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah tafsir terhadap skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, sebagaimana tersebut di bawah ini :

³ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia, Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hal. 9 s.d. 10.

⁴ *Ibid.*

1. Pengaruh, menurut pengertian bahasa mengandung arti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.”⁵
2. “Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).”⁶
3. “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.”⁷
4. “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.”⁸
5. Perilaku atau tingkah laku didefinisikan oleh Achmad Mubarak sebagai berikut, “Tiap-tiap perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar disebut sebagai kelakuan atau tingkah laku (*behaviour*).”⁹

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut :

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hal. 664.

⁶ Zakiah Daradjat (*et al*), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 86.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal.19.

⁸ *Ibid*, hal. 21.

⁹ Achmad Mubarak, *Op-Cit.*, hlm. 24.

1. Bahwa pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang harus ada pada kurikulum baik itu pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Dari hal ini pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mengarahkannya ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Setiap siswa pasti menginginkan prestasi yang dapat membanggakannya khususnya pada bidang studi pendidikan agama. Untuk mencapai prestasi tersebut, salah satu cara yang ditempuh oleh siswa adalah mengikuti pendidikan agama di madrasah diniyah.
2. Bahwa harkat dan martabat manusia tidak ditentukan oleh jabatan / kedudukan, status sosial, ataupun banyaknya harta tetapi ditentukan oleh baik atau buruknya tingkah laku seseorang sehari-hari dalam pergaulan di masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan beberapa rumusan masalah yang ada, antara lain :

1. Bagaimana prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana perilaku siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

3. Adakah pengaruh prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui perilaku siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Adapun kedua segi tersebut antara lain :

1. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh prestasi belajar pendidikan agama terhadap perilaku siswa.
2. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya pengaruh antara prestasi belajar pendidikan agama terhadap perilaku

siswa, guru diharapkan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa agar diperoleh siswa yang bertingkah laku baik.

F. Hipotesis

Ada beberapa ahli yang memberikan definisi tentang hipotesis, antara lain menurut Mohamad Ali, "Rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian disebut hipotesis."¹⁰ Sedangkan Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa, "Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris."¹¹

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara dan harus dibuktikan melalui data-data.

Hipotesis dapat dianggap benar apabila data yang terkumpul dapat diolah dan dianalisis, untuk membuktikan hipotesis tersebut sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.

Dalam penelitian ada dua macam jenis hipotesis yang dapat dipergunakan, yaitu :

1. Hipotesis kerja atau disebut hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

¹⁰ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hal. 48.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 75.

2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat H_0 . Hipotesis nol sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.”¹²

Dalam penelitian hipotesis kerja inilah yang akan diuji kebenarannya. Dalam pembuktian, hipotesis kerja diubah menjadi hipotesis nol (nihil), dengan maksud agar tidak mempengaruhi terhadap pelaksanaan penelitian. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y, atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y.

Sedangkan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Agar sistematika pembahasan dalam skripsi ini mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling terkait,

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal. 73 s.d. 74.

sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Yang dimaksud kebulatan di sini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini. Dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksudkan dalam judul tersebut. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli. Hal ini meliputi : prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, perilaku, dan pengaruh prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku.

Bab III, merupakan bab metodologi penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai : jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, adalah bab inti yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang: keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan beberapa saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan penelitian.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Inti dari perbuatan tingkah laku manusia yang berupa kecakapan, keterampilan dan sikap hampir semuanya terbentuk dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, maka sebenarnya manusia selalu mengalami belajar sepanjang hidupnya.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

“Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.”¹ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 19.

dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Meskipun pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Di sinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten.

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai dengan keahlian masing-masing untuk memberikan pengertian kata "prestasi".

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa "prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)."² Sedangkan menurut Masud Khasan Abdul Qohar, "prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja."³ Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa "prestasi adalah

² *Ibid.*, hlm. 20.

³ *Ibid.*, hlm. 20 s.d. 21.

penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”⁴

Dari beberapa pengertian di atas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.”⁵ Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁶

⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

⁶ Zakiah Daradjat (*et al*), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 86.

Perintah untuk belajar atau menuntut ilmu sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, yang mana Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu sebagaimana dalam Firman-Nya pada Surat Al Mujadalah ayat (11) :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁷

Selain diperintahkan dalam Alquran juga banyak sekali hadits Nabi Muhammad SAW, yang memerintahkan untuk belajar, misalnya:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”

(H.R. Ibnu Abdul Barr).⁸

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (Muslim).⁹

خَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَشَرَفُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ ، وَالْعَالِمُ الْوَاحِدُ أَكْبَرُ مِنْ جِهَةٍ الْفَضْلِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ أَلْفِ شَهِيدٍ .

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

⁸ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 9.

⁹ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 316.

Artinya: “Keutamaan dan kemulyaan yang dicapai di dunia ataupun di akhirat itu harus diperjuangkan bersama ilmu. Dan seorang alim lebih besar keutamaannya menurut Allah, daripada 1000 pejuang yang mati syahid”.¹⁰

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan hal yang wajib bagi manusia, dan Allah akan memberikan kelebihan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini merupakan penghargaan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, yang tidak diberikan kepada pihak-pihak lain.

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardiman mengemukakan suatu rumusan, bahwa “Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.”¹¹ Sebagai hasil dari kreativitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman inilah nantinya yang akan membentuk pribadi individu ke arah kedewasaan.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan

¹⁰ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 52.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid*.

terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang diakui, bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi di luar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimanapun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini telah dijelaskan oleh Slameto, bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."¹²

Dari pengertian belajar sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini berarti prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Seseorang yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan apa yang harus dicapainya, perlulah kiranya memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan dalam beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Faktor internal, ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
- b. Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.

Kedua faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi seseorang yang sedang belajar. Yang dimaksud mempengaruhi di sini, karena faktor internal dan faktor eksternal tersebut di atas dapat mendorong dan dapat pula menghambat seseorang yang sedang belajar. Dalam situasi belajar seseorang menghadapi motif dari luar dan lingkungan untuk memperoleh pengalaman, atau secara singkat belajar itu ditentukan oleh adanya dua faktor tersebut di atas. Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak akan terlepas dari pengaruh, baik dari luar maupun dari dalam individu yang mengalaminya. Keberhasilan ataupun kegagalan tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tersebut.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

“Tiap-tiap perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar disebut sebagai kelakuan atau tingkah laku (*behaviour*).”⁶ Sedangkan pengertian tingkah laku (perilaku) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu, “Tingkah laku adalah kelakuan; perangai.”⁷

Sementara ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam relasinya dengan lingkungannya adalah psikologi. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, “Psikologi adalah studi tentang tingkah laku dan hubungan antarmanusia.”⁸ Pengertian psikologi menurut Sartain, yaitu, “*Psychology is the scientific study of the behavior of living organism, with especial attention given to human behavior.*”⁹ (Terjemahan bebas : Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme yang hidup, terutama tingkah laku manusia).

Mengingat bahwa tingkah laku manusia dalam arti luas adalah lapangan yang sangat kompleks yang tidak dapat diketahui dengan baik hanya dari salah satu segi saja, salah satu ilmu saja tidak dapat memonopoli informasi tentang tingkah laku manusia itu. Maka terdapat lah bermacam-macam psikologi, salah satunya adalah psikologi sosial, yang merupakan bagian psikologi yang mempelajari tingkah laku

⁶ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hlm. 24.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 950.

⁸ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj. Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 12.

⁹ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 2.

manusia dalam relasinya dengan aspek sosial lingkungan. Sedangkan menurut ST. Vembriarto, “Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan, dan lambang-lambang dari orang lain.”¹⁰

Perilaku atau akhlak seseorang adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yaitu:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه احمد

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad).¹³

أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَيْهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه الطبرانی

Artinya: “Hamba Allah yang paling dicintai-Nya ialah yang paling baik akhlaknya”. (H.R. Thabaarani).¹⁴

2. Jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*).¹⁵ Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi

¹⁰ ST. Vembriarto, *Psikologi Sosial suatu Pengantar Ringkas Jilid Pertama*, Paramita, Yogyakarta, 1982, hlm. 7.

¹³ Ahmad Najieh, *Op. Cit.*, hlm. 44.

¹⁴ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 27.

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991, hlm. 17.

secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misal reaksi kedip mata bila mata kena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, langsung timbul respons melalui faktor afektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

Pada perilaku yang non-refleksif atau yang operan lain keadaannya. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis.

Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang represif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari,

dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Di samping perilaku manusia itu dapat dikendalikan, perilaku manusia juga merupakan yang *integrated*, yang berarti bahwa keseluruhan individu atau organisme itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Begitu kompleksnya perilaku manusia itu, maka psikologi ingin memahami perilaku manusia tersebut.

C. Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku

Jika tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:

Aspek kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.

Apabila aspek afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi. Sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psikomotorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

Untuk aspek motorik yang berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.¹⁶

Tingkah laku manusia di satu sisi tunduk kepada motivasi, orientasi dan kecenderungan yang dimilikinya, di sisi lain ia berhubungan dengan faktor intelektual, logika, moralitas dan kemerdekaannya. Jika seseorang telah mengambil keputusan untuk menggapai sesuatu, maka ia akan memusatkan perhatian dan

¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, hlm. 68 s.d. 69.

pekerjaannya pada pencapaian hal yang diinginkan itu. Dalam perspektif ini maka tingkah laku manusia bisa diubah.

Alquran mengisyaratkan bahawa tingkah laku manusia bisa dibangun, diluruskan dan diubah. Perubahan itu bisa datang dari diri sendiri atau terbentuk karena pengaruh yang datang dari luar. Alquran memberikan contoh tentang terbukanya pintu taubat bagi orang yang menyesali kekeliruannya dan peluang bagi orang jahat untuk kembali ke haribaan rahmat Tuhan. Seseorang jika bertaubat, maka pertama ia menyesali perbuatan masa lalunya yang keliru, dan ia bertekad untuk tidak kembali pada perbuatan dosanya itu. Bersamaan dengan itu ia berusaha melakukan perbuatan yang positif sebagai perwujudan dari keinginannya memperbaiki diri, dan mengubah tingkah lakunya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Anam ayat (54) :

إِنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا ابْجَهَالَةً ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الأنعام : ٥٤)

Artinya : “Bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁷

Tekad untuk memperbaiki diri bisa datang karena keinginannya yang kuat, bisa juga karena pengaruh positif yang datang dari luar, dari seruan dai atau dari pengaruh lingkungan sosial yang kondusif, tetapi keputusan akhir untuk mengubah tingkah laku tetap ada pada orang itu sendiri.

¹⁷ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra Semarang, 1995, hlm. 195.

Pekerjaan mengubah tingkah laku manusia adalah pekerjaan mengubah cara berpikir, mengubah mental dan mengubah karakter. Cara berpikir, perilaku, mental dan karakter manusia memang bisa diubah, tetapi proses perubahan itu tidaklah sederhana karena menyangkut aspek nafs manusia. Menurut teori psikologis ada dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengubah tingkah laku manusia, yaitu hukuman dan ganjaran. Manusia yang bertingkah laku buruk dihukum setiap kali melakukan kejahatan dengan asumsi bahwa ia akan merasa jera dan kemudian takut melakukan kejahatan karena takut mendapat hukuman. Orang lain yang melihat ada orang dihukum pun diharap untuk tidak mendekati perbuatan jahat karena takut dihukum. Teori kedua mengatakan bahwa untuk merangsang manusia melakukan kebaikan justru dengan memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, kepada orang yang terbaik. Penghargaan itu dimaksudkan untuk membuat orang lain berlomba-lomba mencapai tingkat terbaik. Dengan demikian maka pendidik, dai atau pemerintah sibuk memikirkan apa yang akan diberikan kepada orang yang terbaik, bukan sibuk memikirkan bagaimana menghukum orang yang bersalah.

Bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menambahkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pentingnya untuk mencari ilmu atau melakukan pendidikan kepada anak didik, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu:

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَطَرِيقُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ . رواه الد يلمى عن ابن عمر

Artinya: “Bagi tiap-tiap sesuatu ada jalannya, dan jalan ke surga adalah ilmu. (H.R. Dailamy dari Ibnu Umar).¹⁸

اَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ. الْحَدِيث

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun.” (H.R. Dailami).¹⁹

Dari dalil-dalil di atas, mengingatkan kepada umat Islam tentang pentingnya pendidikan, dengan adanya pendidikan tersebut dapat ditanamkan kepribadian yang baik/luhur sesuai dengan ketentuan agama Islam.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiah.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan

¹⁸ Ahmad Najieh, *Op. Cit.*, hlm. 10.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Dengan demikian jelaslah, bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang secara materiil bukan Islamis, termasuk ruang lingkup pendidikan Islam juga, sekurang-kurangnya menjadi bagian yang menunjang.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, ditinjau dari aspek pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Hal demikian akan nampak jelas dan teorisasi pendidikan Islam yang dikembangkan. Ilmu pendidikan Islam

adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi secara teoretis maupun praktis.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian maka para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teroretis maupun praktis, dalam

pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari proses ikhtiariah para pendidik.

Adapun dalam Pasal 30 ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa, "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama."²⁰

Sedangkan Al-Abrasyi telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekali.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²¹

Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.

²⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 16.

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 50 s.d. 51.

2. menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengan-Nya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki atau pun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.²²

Al-Jammali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari

Alquran sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta), dan mengajaknya memahami hikmah Pencitanya dalam menciptakannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah daripadanya.
4. Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam maya ini.²³

Al-Buthi pula menyebutkan tujuh macam sebagai berikut:

1. Mencapai keridaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam.
2. Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridai oleh-Nya.
3. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridai-Nya.
4. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu pula juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
5. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah SWT.
6. Memelihara bahasa dan kesustraan Arab sebagai bahasa Alquran, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol,

²² *Ibid.*, hlm. 51.

²³ *Ibid.*

menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.

7. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan Islam yang terkandung dalam Alquran dan sunnah.²⁴

Selain adanya tujuan umum pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan

husus. Di antara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akhidah-akhidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsi-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alquran membcanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbinya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, sekolah atau di mana saja.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

meyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.

10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.²⁵

Menurut Ahmad D. Marimba tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah tercapainya kepribadian yang utama, sebagaimana dikatakan sebagai berikut:

Bahwa kalau kedewasaan tercapai selesailah pendidikan itu dapat dibenarkan separuhnya. Telah selesailah pendidikan antara orang dewasa dengan si anak. Tetapi pendidikan (bimbingan) belum selesai seluruhnya. Kedewasaan belum berarti sama dengan tujuan akhir pendidikan yaitu kepribadian yang utama. Untuk mencapai kepribadian yang utama, kedewasaan memang perlu dicapai lebih dahulu berkembang sampai taraf kedewasaan. Dalam usaha menuju kepribadian utama itu pendidikan masih berlangsung, tetapi bukan antara orang dewasa-anak, melainkan antara dewasa (yang lebih) dengan orang dewasa (yang kurang) dalam unsur-unsur keutamaan itu.²⁶

Selain itu juga diperkuat oleh pendapat Nur Uhbiyati, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan ingin menjadikan anak didik manusia dewasa (matang) baik rohaniyah maupun jasmaniah yang mampu mengembangkan kepribadiannya di atas landasan nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan yang makin berkembang menuntut sikap kehati-hatian dari para pendidik dalam langkah-langkah kependidikan yang hendak dilakukan terhadap anak didiknya agar terhindar dari berbagai kekeliruan arah dan cara, karena bilamana terjadi kesalahan, maka sulit untuk direkonstruksi lagi.²⁷

Tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli-ahli di atas, M. Arifin juga memberikan mengenai tujuan dari pendidikan adalah membentuk kepribadian anak didik. Sebagaimana diutarakan sebagai berikut ini:

²⁵ *Ibid.*, hlm. 53 s.d. 54.

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 21 s.d. 22.

²⁷ *Op-Cit.*, hlm. 27.

...Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidika ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.²⁸

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan sebagaimana di atas, maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa atau seseorang.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 40 s.d. 41.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Penelitian yang menggunakan sampel tersebut disebut sebagai *sampling research* atau *sampling study*. Meskipun dapat juga dilaksanakan pengamatan terhadap semua anggota populasi, namun berdasarkan pertimbangan efisiensi, maka hampir-hampir tidak pernah dilakukan observasi terhadap setiap anggota dari seluruh populasi. Perlu ditambahkan, bahwa keterangan yang diperlukan untuk mengidentifikasi populasi itu tidak perlu terlampaui eksak. Untuk keperluan penelitian sosial, informasi-informasi dengan kesalahan atau kekurangan yang kecil-kecil (yang dapat diperhitungkan, besarnya dengan hitungan statistik) itu sudah dianggap memadai.

Ringkasnya, “sebagian dari individu-individu yang diselidiki itu disebut: sampel, sampel atau monster/contoh. Dan semua jumlah individu-individu dari mana diambil sampel tadi disebut sebagai populasi atau *universe*.”¹

Syarat yang sangat penting dalam pengambilan sampel itu ialah: sampel harus mewakili populasi. Wakil atau representant di sini bukan berarti harus identik sama dengan anggota-anggota lainnya; juga bukan merupakan replika yang cermat atau pun duplikat yang persis secara kualitatif; akan tetapi lebih bersifat/mencerminkan semaksimal mungkin ciri-ciri atau sifat-sifatnya populasi.

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 116.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka sampel itu harus benar-benar mewakili populasinya; menjadi representant dari populasinya. Sampel yang tidak mewakili populasi disebut sebagai: sampel yang menyeleweng (*biased sample*).

Adapun jumlah populasi yang ada di SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah 210 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 23 siswa atau 10,95% yang berasal dari Kelas IV, V dan VI. Untuk kelas I, II dan III tidak diikuti karena masih terlalu kecil.

Penentuan sampel sebesar 10,95% dari jumlah populasi ini, penulis anggap sudah cukup mewakili populasi. Hal ini berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto, yaitu : “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih...”²

B. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 134.

data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.”³

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”⁴ Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data-data dokumentasi SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

“Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.”⁶ Menurut M. Jehoda (et al) observasi itu bisa dijadikan alat bagi penelitian ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- (a) Diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

³ Sutrisno Hadi, *Op-Cit*, hlm. 74.

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁵ *Ibid*, hlm. 56.

⁶ Kartini Kartono, *Op-Cit.*, hlm. 142.

- (b) Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara accidental saja.
- (c) Dikaitkan dan dicatat secara sistematis dengan proposisi-proposisi (*stelling-stelling*) yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka.
- (d) Dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya seperti pada data ilmiah lainnya.⁷

Karena observasi itu merupakan proses fisiologis dan psikologis yang amat kompleks, maka teknik ini dengan sendirinya tidak luput dari kesesatan-kesesatan. Kesesatan ini khususnya bersangkut-paut dengan unsur pengamatan dan ingatan yang sangat diperlukan pada aktivitas observasi.

2. Interview

Interview itu dipandang sebagai metode sistematis guna melakukan penetrasi terhadap kehidupan batiniah seseorang yang secara relatif dianggap masih asing. Dalam kelompok sosial primer, di mana terdapat kontak intim muka berhadapan muka, masalah pribadi banyak diketahui oleh umum. Boleh dikatakan bahwa di antara para anggota kelompok itu tidak terdapat rahasia satu sama lainnya. Sehubungan dengan ini, kebutuhan untuk melakukan interview formal guna memperoleh data atau informasi itu tidak diperlukan.

Sebaliknya pada kelompok sosial sekunder yang modern (pada umumnya terdapat di kota-kota besar), terdapat hubungan sosial yang longgar, dan pengalaman penduduknya sangat bervariasi. Nasib dan keadaan masing-masing anggota berbeda; juga attitude dan sistem nilai yang dianut sangat berbeda. Dalam masyarakat modern yang bising dan serba kompetitif ini timbul banyak kecemasan dan rasa ketakutan,

⁷ *Ibid.*

sehingga banyak orang yang cenderung untuk bersembunyi mencari perlindungan di balik benteng anonimitas (anonim: tidak dikenal, tanpa nama). Orang ingin melepaskan diri dari norma-norma dan kebiasaan tradisional kelompok, untuk menikmati kebebasan lebih banyak. Maka tugas dari interviewer dalam masyarakat modern ini dengan teknik interview melakukan penetrasi guna menembus sampai di balik benteng perlindungan dan kedok sosial tadi, guna memahami isi dari kehidupan psikis anggota kelompok sosial.

3. Angket

Dengan metode observasi orang bisa mengamati bermacam-macam tingkah laku dalam satu konteks ruang waktu kondisi tertentu. Namun demikian masih banyak bentuk tingkah laku dan gejala psikis yang tidak bisa diperoleh dengan observasi, misalnya mengenai gejala-gejala bertingkat tinggi (umpamanya prasangka, harapan, opini, rasa tertekan/stress, frustrasi, dan lain-lain). Maka untuk mendapatkan data jenis ini, orang menggunakan dan mengembangkan metode kuesioner atau angket.

Kecuali sebagai alat untuk memperoleh data kuantitatif yang objektif, metode kuesioner juga dipakai untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif. Angket ini ada kalanya dipakai sebagai satu-satunya alat pengumpul data, tetapi ada kalanya pula sebagai alat pelengkap dari metode penelitian lain-lainnya. Angket ini selalu berbentuk formulir-formulir berisikan pertanyaan-pertanyaan (*questions*); oleh karena itu teknik angket itu disebut pula sebagai teknik questioner. Biasanya pengirimannya dilakukan melalui pos kepada para responden.

4. Dokumentasi

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

D. Teknik Analisis Data

Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama apabila diinginkan generalisasi atau kesimpulan tentang masalah yang diteliti. Hal ini disebabkan, data akan kurang mempunyai banyak arti, apabila disajikan dalam bentuknya yang masih mentah (*raw data*); dalam pengertian belum atau tidak diolah. Agar data mempunyai arti dan implikasi, haruslah disajikan dalam bentuk kesimpulan atau generalisasi. Itulah sebabnya, perlu dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu.

Langkah selanjutnya sesudah data-data terkumpul ialah melakukan analisis data tersebut. Dalam menguji kebenaran dari hipotesis yang telah penulis uraikan sebelumnya, digunakan rumus korelasi product moment. Rumus ini digunakan untuk

mengetahui apakah variabel X itu mempunyai korelasi terhadap variabel Y.

Sedangkan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

⁸ Sutirno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 240.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Keadaan Umum SDN Bonorejo

SDN Bonorejo merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang ada di Desa Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Sekolah ini di bawah wewenang Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro.

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan, yang meliputi guru termasuk kepala sekolah, dan karyawan yang ada di SDN Bonorejo adalah 9 (sembilan) orang. Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di SDN Bonorejo sebagian besar adalah lulusan D-2 (diploma dua) dalam bidang ilmu kependidikan yaitu sebanyak 5 orang, sedangkan jumlah lulusan S-1 (strata satu) adalah 4 orang guru. Tenaga pendidik / guru yang belum bergelar sarjana, mereka tidak berhenti dalam menuntut ilmu demi meningkatkan kualitas sumber daya mereka, sehingga nantinya akan berpengaruh pada kualitas anak didik mereka, yaitu dengan cara melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni jenjang S-1 (strata satu).

Sedangkan jumlah siswa SDN Bonorejo mulai Kelas 1 hingga kelas VI adalah sejumlah 210 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini, penulis uraikan sebagaimana terdapat pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Siswa SDN Bonorejo

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	30 siswa
2	Kelas II	32 siswa
3	Kelas III	38 siswa
4	Kelas IV	34 siswa
5	Kelas V	38 siswa
6	Kelas VI	36 siswa
	Jumlah	210 siswa

Sumber : Data siswa SDN Bonorejo pada tahun ajaran 2008/2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah Kelas III dan Kelas V, yaitu masing sejumlah 38 siswa atau 18,10%. Sedangkan kelas yang jumlah siswa paling sedikit adalah Kelas I, yaitu sebanyak 30 siswa atau 14,29%.

Sedangkan pelaksanaan proses belajar mengajar di SDN Bonorejo dilakukan pada pagi hari, dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB, kecuali pada Jumat proses belajar mengajar berakhir pada pukul 11.00 WIB. Pada lembaga ini, jam-jam pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak banyak tersita oleh kegiatan-kegiatan insidental seperti pertandingan persahabatan olah raga dengan sekolah lain, atau kegiatan-kegiatan yang lainnya karena kegiatan semacam itu dilaksanakan di luar jam pelajaran.

2. Data Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui tentang nilai prestasi belajar pendidikan agama Islam, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dan mencatat buku hasil belajar (rapor) siswa yang menjadi responden. Adapun hasil rapor pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Responden	Jumlah
1	60
2	70
3	80
4	90
5	75
6	65
7	60
8	80
9	70
10	65
11	60
12	70
13	80
14	90
15	75
16	65
17	60
18	80
19	70
20	65
21	60
22	70
23	80
Jumlah	1640

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai prestasi belajar pendidikan agama Islam atau variabel X yaitu sebesar 1640 (seribu enam ratus empat puluh).

3. Data tentang Perilaku Siswa SDN Bonorejo

Adapun untuk mengetahui tentang nilai perilaku siswa, penulis menggunakan teknik angket. Jumlah pertanyaan ada 5 item dengan 3 opsi, yaitu a, b, dan c. Untuk penilaian: apabila responden menjawab a, maka nilai 20, menjawab b nilai 10, dan menjawab c nilai 5. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3

Nilai Perilaku Siswa

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	20	10	20	10	10	70
2	5	10	20	20	10	65
3	10	20	20	5	20	75
4	20	20	20	20	5	85
5	10	10	20	10	20	70
6	10	10	10	20	10	60
7	10	20	10	10	10	60
8	20	5	20	10	20	75
9	20	20	5	10	10	65
10	10	10	10	20	10	60
11	20	10	20	10	10	70
12	5	10	20	20	10	65
13	10	20	20	5	20	75
14	20	20	20	20	5	85
15	10	10	20	10	20	70
16	10	10	10	20	10	60
17	10	20	10	10	10	60
18	20	5	20	10	20	75

19	20	20	5	10	10	65
20	10	10	10	20	10	60
21	20	10	20	10	10	70
22	5	10	20	20	10	65
23	10	20	20	5	20	75
Jumlah						1580

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai perilaku siswa SDN Bonorejo atau variabel Y sejumlah 1580 (seribu lima ratus delapan puluh).

B. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai prestasi belajar pendidikan agama Islam dan perilaku siswa SDN Bonorejo, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya peranan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa di SDN Bonorejo. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak ataukah diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut, penulis menggunakan teknik statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai ganjaran pada kolom X, dan nilai prestasi belajar siswa pada kolom Y.

3. Memasukkan nilai kuadrat nilai ganjaran pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai prestasi belajar siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai ganjaran dengan nilai prestasi belajar siswa pada kolom XY .
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, untuk pengolahan data dapat penulis sajikan sebagai berikut :

Tabel 4

Perhitungan Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	60	70	3600	4900	4200
2	70	65	4900	4225	4550
3	80	75	6400	5625	6000
4	90	85	8100	7225	7650
5	75	70	5625	4900	5250
6	65	60	4225	3600	3900
7	60	60	3600	3600	3600
8	80	75	6400	5625	6000
9	70	65	4900	4225	4550
10	65	60	4225	3600	3900
11	60	70	3600	4900	4200
12	70	65	4900	4225	4550
13	80	75	6400	5625	6000
14	90	85	8100	7225	7650
15	75	70	5625	4900	5250
16	65	60	4225	3600	3900

17	60	60	3600	3600	3600
18	80	75	6400	5625	6000
19	70	65	4900	4225	4550
20	65	60	4225	3600	3900
21	60	70	3600	4900	4200
22	70	65	4900	4225	4550
23	80	75	6400	5625	6000
Jumlah	1640	1580	118850	109800	113950

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 23 siswa.
2. Jumlah nilai prestasi belajar / $\sum X$ adalah sebesar 1640.
3. Jumlah nilai perilaku siswa / $\sum Y$ adalah sebesar 1580.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ adalah sebesar 118850.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ adalah sebesar 109800.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ adalah sebesar 113950.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{113950 - \frac{(1640)(1580)}{23}}{\sqrt{\left\{118850 - \frac{(1640)^2}{23}\right\} \left\{109800 - \frac{(1580)^2}{23}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{113950 - \frac{(2591200)}{23}}{\sqrt{\left\{118850 - \frac{(2689600)}{23}\right\} \left\{109800 - \frac{(2496400)}{23}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{113950 - 112660,87}{\sqrt{(118850 - 116939,13)(109800 - 108539,30)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1289,13}{\sqrt{(1910,87)(1260,87)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1289,13}{\sqrt{2409358,66}}$$

$$r_{xy} = \frac{1289,13}{1552,21}$$

$$r_{xy} = 0,8305 \text{ dibulatkan menjadi } 0,831.$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi sebesar 0,831, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 23$. Pada $N = 23$ taraf signifikansi 1% = 0,526,

sedangkan pada taraf signifikasi 5% = 0,413. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikasi 1% maupun pada taraf signifikasi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,413 < 0,831 > 0,526$.

Jadi pada taraf signifikasi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat peranan yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa SDN Bonorejo, dan tingkat pengaruh tersebut berkekuatan cukup.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa prestasi belajar pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara baik dan tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan perilaku siswa.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
2. Perilaku siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dikategorikan pantas atau baik.
3. Berdasarkan perhitungan yang ada, maka tingkat pengaruh prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa SDN Bonorejo adalah sebesar 0,831, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang cukup signifikan dan bernilai positif antara prestasi belajar pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Pelaksanaan prestasi belajar pendidikan agama Islam diharapkan dapat ditingkatkan dengan sebaik-baiknya oleh guru sesuai dengan pedoman atau aturan yang berlaku.
2. Siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan perilakunya sehingga mampu bertingkah laku yang baik/terpuji.
3. Mengingat prestasi belajar pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap peningkatan perilaku siswa. Maka diharapkan kepada para pendidik/guru khususnya untuk lebih meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. (2001) *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Anshari, M. Hafi. (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Ary, Donald., Jacob, Lucy Cheser., dan Razavieh, Asghar. (1982) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Departemen Agama. (1998) *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, Dirjen Bagais, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. (1980) *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung.
- M. Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marimba, Ahmad D. (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2003) *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Uhbiyati, Nur. (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2006) Citra Umbara, Bandung.



DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI BONOREJO NO. 385
KECAMATAN NGASEM
Alamat : Desa Bonorejo Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ /412.40.13.22/385/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

N a m a : SUYONO, A.Ma. Pd.
N I P : 510 046 412
Jabatan : Kepala Sekolah
A l a m a t : Desa Bonorejo Kec. Ngasem Bojonegoro

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : NURUL LUTFIYAH
N I M : 2007.5501.01799
N I M K O : 2007.4.055.0001.2.01698
Jurusan / Semester : Pendidikan Agama Islam / VIII

Mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian untuk memperoleh data dalam pembuatan skripsi dengan judul : “ **Pengaruh Prestasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa SDN Bonorejo Kecamatan Ngasem** ” yang dimulai sejak tanggal 1 April 2009 s/d 30 Mei 2009

Demikian Surat keterangan ini dibuat, untuk penyelesaian skripsi pada STAI Sunan Giri Bojonegoro Fakultas Tarbiyah dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya,

Bonorejo, 30 Mei 2009

Kepala SDN Bonorejo



Suyono
SUYONO, A.Ma.Pd.
NIP. 510 046 412

DAFTAR ANGKET

Nama :

Sekolah :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

Tentang Perilaku

1. Apakah Anda mengerti pengertian perilaku?
a. Sangat mengerti b. Cukup mengerti c. Tidak mengerti
2. Apakah perilaku itu penting dalam kehidupan ini?
a. Sangat penting b. Cukup penting c. Tidak penting
3. Apa yang Anda perbuat ketika ada seseorang yang menyatakan bahwa perilaku Anda buruk?
a. Instropeksi diri b. Merenung c. Marah
4. Bagaimanakah sikap Anda apabila ada seseorang yang mempunyai perilaku buruk?
a. Sangat senang b. Biasa c. Benci
5. Apakah pendidikan agama Islam itu dapat memperbaiki perilaku seseorang menjadi baik?
a. Sangat dapat b. Cukup dapat c. Tidak dapat